

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Kontrak (*Contracting Theory*)

Teori kontrak pada prinsipnya mempelajari bagaimana pelaku ekonomi dapat membangun kesepakatan kontrak yang efisien/optimal, umumnya dalam keadaan ketidakpastian dan adanya informasi yang asimetris. Ketidakpastian muncul karena para pihak tidak dapat sepenuhnya memprediksi dan menuangkan ke dalam kontrak apa yang akan terjadi selama periode kontrak berlangsung, dimana kejadian tersebut dapat mempengaruhi hak dan kewajiban dari para pihak, seperti hak dan kewajiban klien dengan hak dan kewajiban Kantor Akuntan Publik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tandiotong (2015), teori kontrak (*contracting theory*) digunakan untuk menjelaskan bahwa KAP merupakan kumpulan kontrak-kontrak antara berbagai kepentingan, meliputi kontrak partner dengan klien, dengan junior auditor, karyawan KAP, Pemerintah, dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan KAP. Sukartha (2007) menyatakan bahwa unit analisis dalam teori keagenan pun adalah adanya kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen sehingga fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan tersebut. Untuk memotivasi agen maka prinsipal merancang suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat.

Dalam hubungan kelembagaan, kontrak yang dibuat oleh auditor dapat mempengaruhi pemilihan dan penunjukan auditor yang dilakukan oleh manajemen. *Fee* audit merupakan hal yang tidak kalah pentingnya di dalam penerimaan penugasan. Ketika manajer tidak cocok dengan *fee* audit yang ditawarkan maka mereka akan mencoba mengganti auditor dengan penawaran yang lebih baik. Selain itu auditor bekerja untuk memperoleh penghasilan yang

memadai demi kepentingan keuangan KAP. Oleh sebab itu penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dan auditor (Halim, 2008).

Informasi asimetris juga dapat timbul ketika terjadi perubahan desain setelah kontrak ditandatangani (misalnya karena kegagalan desain, kondisi lingkungan dan lokasi yang tidak dapat diantisipasi, perubahan regulasi, dan lain-lain). Masalah seperti ini sangat sulit diprediksi oleh para pihak. Namun demikian, sekali masalah tersebut muncul dan diketahui maka penyedia pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik terkait dengan permasalahan yang dihadapi, metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah, serta konsekuensi biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan perubahan.

2.1.2. Audit

Audit adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi yang ada dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang kemudian akan dilaporkan dalam bentuk laporan audit (Arens et. al, 25 2015). Audit juga berfungsi untuk memastikan bahwa sistem pembukuan dan tata kelola perusahaan terhindar dari kesalahan penyajian atau penipuan (*fraud*). Audit adalah berfungsi untuk memastikan keakuratan laporan keuangan yang disajikan oleh organisasi atau perusahaan, sedangkan orang yang melakukan kegiatan audit disebut dengan auditor.

Dalam melakukan audit, harus tersedia informasi yang dapat diverifikasi dan beberapa standar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi informasi tersebut. Dalam memenuhi tujuan audit, auditor harus memiliki bukti dengan kualitas dan jumlah yang cukup. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan untuk melakukan audit serta mengevaluasi apakah informasi yang tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tahap akhir dalam melakukan audit ialah menyiapkan audit *report* (laporan audit), yang bertujuan untuk menyampaikan hasil dari proses audit kepada pengguna.

Audit sendiri dapat dilakukan oleh dua pihak, yakni audit oleh internal dan eksternal. Yang dimaksud audit internal perusahaan yakni yang dilakukan

oleh karyawan bagian pemeriksaan atau kepala departemen tertentu. Sedangkan audit eksternal adalah proses audit yang dilakukan oleh pihak di luar perusahaan, yakni auditor independen. Seiring waktu, pengertian audit juga sudah meluas. Audit tidak hanya memeriksa, namun juga melakukan investigasi. Ini karena fungsi audit adalah pencegahan atas tindakan *fraud*.

Menurut pemeriksaannya, audit terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan sudut kajiannya masing-masing. Beberapa diantaranya, yaitu berdasarkan bidang serta luas pemeriksaan. Karena kegiatan audit dapat juga diartikan secara lebih singkat sebagai proses evaluasi atau pemeriksaan, maka berikut adalah beberapa jenis audit berdasarkan cakupan bidang pemeriksaannya :

1. Audit Laporan Keuangan

Hal berhubungan dengan kegiatan pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan-laporan suatu entitas merupakan maksud dari audit laporan keuangan, ini bertujuan untuk memberikan pendapat atau opini tentang laporan tersebut apakah sesuai dengan kriteria dan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak.

2. Audit Operasional

Audit operasiaonal mencakup pemeriksaan kegiatan operasional sebuah perusahaan, seperti kebijakan akuntansi serta kebijakan operasional manajemen. Pemeriksaan ini dimaksudkan untuk memastikan kegiatan operasional yang dilakukan berjalan secara efektif dan efisien.

3. Audit Ketaatan

Untuk memastikan apakah perusahaan telah menaati peraturan dan kebijakan yang berlaku, baik kebijakan yang ditetapkan oleh pihak intern maupun pihak ekstern dari entitas atau perusahaan dibutuhkan audit ketaatan. Audit ketaatan ini berperan menentukan sejauh mana ketaatan perusahaan terhadap peraturan, kebijakan, serta peraturan pemerintah yang berlaku dan yang harus dipatuhi oleh entitas yang diaudit.

4. Audit Kinerja

Dalam menguji tingkat ekonomi, efisiensi, serta efektivitas penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan dibutuhkan audit kinerja. Audit kinerja ini bersifat kualitatif dan analitis dengan menggunakan indikator, standar, dan target kinerja. Audit kinerja dimaksudkan untuk mempertimbangkan analisis biaya manfaat sekaligus memperbaiki alokasi sumber daya secara ideal.

Penelitian ini berfokus pada audit laporan keuangan, dimana tujuan audit ini adalah untuk memberikan pengguna laporan keuangan suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku dan disajikan secara wajar dalam hal material. Audit dilakukan berdasarkan anggapan bahwa pihak manajemen bertanggung jawab terhadap penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, yang telah dipilih dan ditetapkan oleh pihak manajemen sebelumnya.

2.1.3. Kualitas Audit

Kualitas audit diperlukan untuk informasi yang tepat (*relevance*) dan dapat dipercaya (*reliable*) demi kepentingan pengambilan keputusan baik oleh prinsipal, manajemen, investor, kreditor, dan stakeholder lainnya (Sinaga, 2012). (*Financial Accounting Standard Board (FASB)*) menyatakan laporan keuangan wajib memiliki informasi yang *relevance* dan *reliable*. Kedua sifat informasi itu sangat sulit untuk diukur karena pihak manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) masing-masing memiliki kepentingan tersendiri, misalnya manajemen ingin mendapatkan bonus pada akhir tahun atau ingin mempertahankan manajer sehingga melakukan tindakan agar laporan keuangannya terlihat baik, dan pemilik (*principal*) ingin agar laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan kinerja dari operasional yang dilakukan manajemen. Permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa permintaan jasa audit dibutuhkan karena adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal.

(DeAngelo, 1981) mengemukakan bahwa kualitas audit adalah seberapa mampu auditor untuk mendeteksi salah saji material yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Hasil kualitas audit digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang berguna untuk mengurangi risiko informasi yang disajikan tidak *relevan* dan *reliabel* bagi pengguna informasi laporan keuangan khususnya investor. Kualitas audit juga bertujuan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan.

2.1.4. Audit Tenure

Audit Tenure adalah jangka waktu atau masa perikatan audit antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien. *Tenure* dapat mempengaruhi kinerja auditor pada perusahaan klien karena lamanya masa perikatan yang terjalin dapat membangun hubungan emosional antara auditor dan klien. Jangka waktu audit sering dikaitkan dengan pengaruh terhadap rendahnya independensi auditor yang berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Perikatan antara auditor dan klien yang terjadi dalam jangka waktu lama akan memudahkan auditor untuk memperoleh informasi dan dokumen pendukung tanpa adanya pembatasan ruang lingkup audit dari perusahaan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hasil audit yang dihasilkan auditor.

Masa perikatan yang terjadi dalam jangka waktu singkat akan membuat auditor tidak mencapai kondisi yang terbaik dalam memahami klien dan mengenali lingkungan bisnis. Jangka waktu yang singkat juga dapat menghambat auditor dalam memperoleh informasi dan dokumen - dokumen pendukung dari perusahaan klien.

2.1.5. Auditor Switching

Auditor switching diperlukan karena masa perikatan audit yang lama dengan klien akan mengakibatkan turunya sikap independensi auditor dan akan terikat secara emosional serta menimbulkan masalah mengenai eskalasi komitmen terhadap keputusan yang buruk dari seorang auditor. *Auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh

pihak klien atau perusahaan. Auditor *switching* yang bersifat *mandatory* membantu mengurangi keterikatan atau hubungan antara klien dengan auditor. Auditor *switching* akan mempengaruhi kualitas audit karena pergantian auditor akan tetap menjaga sikap independensi dari auditor (Lee dan Sukartha, 2017).

Auditor *switching* dapat dibagi menjadi 2 yaitu auditor *switching* yang terjadi secara *mandatory* (terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang mengikat) dan auditor *switching* yang terjadi secara *voluntary* (terjadi karena alasan lain diluar peraturan). Peraturan auditor *switching* secara *mandatory* seperti yang telah dijelaskan diatas yakni adanya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia yang mengharuskan adanya rotasi auditor. Sedangkan auditor *switching* secara *voluntary* terjadi atas 2 kemungkinan yaitu : perusahaan yang memberhentikan auditor atau auditor yang mengundurkan diri.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi auditor *switching*, antara lain adalah :

a. Opini Audit

Opini Audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan atas hasil audit entitas. Kewajaran ini menyangkut materialitas salah saji dalam posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas. Opini dalam laporan audit sangat penting bagi para pemakai laporan keuangan (Safrilliana & Muawanah, 2019) .

Opini yang terdapat dalam laporan audit sangat penting dalam proses attestasi lainnya karena opini tersebut merupakan informasi utama yang dapat di informasikan kepada pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan apa kesimpulan yang diperoleh. Pemberian opini yang dilakukan oleh auditor melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan klien yang telah diaudit.

b. Ukuran KAP

Kualitas audit di Indonesia, sering dikaitkan dengan afiliasi asing yang dimiliki. KAP yang memiliki afiliasi dengan KAP asing memiliki kualitas

audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi asing. KAP besar dan KAP kecil memiliki kemampuan dan sumber daya yang sangat berbeda, sehingga alasan pemutusan perikatan audit dapat berbeda pula.

c. *Financial Distress*

Financial distress berarti kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika utang lebih besar dibandingkan dengan aset. Definisi *financial distress* yang lebih pasti sulit dirumuskan tetapi terjadi dari kesulitan ringan sampai berat.

d. Komite Audit

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Kelemahan lain dari auditor *switching* adalah pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan auditor baru dan dengan kata lain ialah kualitas audit dapat berpotensi mengalami penurunan.

2.1.6. Fee Audit

Fee audit merupakan *fee* yang diterima oleh auditor setelah memberikan jasa pemeriksaan kepada klien. Hubungan kelembagaan antara manajemen dengan auditor juga dilandasi oleh sebuah kontrak yang harus dipatuhi. *Fee* audit merupakan fenomena yang juga mempengaruhi kualitas audit yaitu kontrak kerja sama dalam hal penentuan besaran *fee* audit antara auditor dan klien. Ketika auditor melakukan negoisasi dengan pihak manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang dibayarkan terkait hasil laporan kerja auditan, maka

kemungkinan besar akan terjadi konsensi resiprokal yang jelas akan mereduksi kualitas laporan auditan (Lee & Sukartha, 2017).

Menurut Putri dan Rasmini (2016) *Fee* audit merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung antara lain : risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.

2.2 Kajian Empiris

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|--|--|
| 1. | Putri & Rasmini, 2016 | X : Auditor <i>Switching</i> Y : Kualitas Audit Z : <i>Fee</i> Audit | Hasil analisis dan penelitian ini menunjukkan bahwa auditor <i>switching</i> berpengaruh positif pada kualitas audit. Selain itu, <i>fee</i> audit sebagai variabel yang memoderasi pengaruh auditor <i>switching</i> pada kualitas audit. |
| 2. | Lee & Sukartha, 2017 | X1 : Auditor <i>Switching</i> X2 : Audit <i>Tenure</i> Y : Kualitas Audit Z : <i>Fee</i> Audit | Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor <i>switching</i> tidak berpengaruh pada kualitas audit, audit <i>tenure</i> berpengaruh |

| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|---|--|
| | | | positif pada kualitas audit, <i>fee</i> audit tidak mampu memoderasi pengaruh auditor <i>switching</i> pada kualitas audit, dan <i>fee</i> audit tidak mampu memoderasi pengaruh audit <i>tenure</i> pada kualitas audit. |
| 3. | Anggara, 2017 | X1 : Etika Profesi X2 : Pengalaman X3 : Pengetahuan X4 : <i>Gender</i> Y : Kualitas Audit | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan total hasil <i>Adjusted RSquare</i> , terbukti bahwa etika profesi, pengalaman, pengetahuan, dan <i>gender</i> berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas sebesar 62% sedangkan sisanya sebesar 38% berpengaruh oleh variabel lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini. |
| 4. | Muliawan & Sujana, 2017 | X1 : Ukuran Kap | Ukuran KAP berpengaruh positif |

| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------------|---|---|
| | | X2 : Auditor <i>Switching</i> X3 : Audit <i>Tenure</i> Y : Kualitas Audit | pada kualitas audit. Auditor <i>Switching</i> dan Audit <i>Tenure</i> tidak berpengaruh pada Kualitas Audit. |
| 5. | Prasmawaradana dan Astika, 2017 | X1 : Audit <i>Tenure</i> X2 : Audit <i>Fee</i> X3 : Rotasi Auditor X4 :Spesialisasi Auditor X5 : Umur Publikasi Y : Kualitas Audit | Audit <i>tenure</i> berpengaruh negatif pada kualitas audit. Audit <i>fee</i> berpengaruh positif pada kualitas audit. Rotasi auditor, spesialisasi auditor, dan umur publikasi tidak berpengaruh pada kualitas audit. |
| 6. | Mustari, 2018 | XI : Auditor <i>Switching</i> X2 : Audit <i>Tenure</i> X3 : <i>Company Size</i> Y : Kualitas Audit Z : <i>Fee</i> Audit | Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa auditor <i>switching</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit <i>quality</i> . Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa audit <i>tenure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit <i>quality</i> . |

| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-----------------|--|---|
| | | | <p>Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa <i>company size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit <i>quality</i>. Kemudian, Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan residual menunjukkan bahwa interaksi <i>fee</i> audit dengan audit <i>tenure</i> dan auditor <i>switching</i> berpengaruh terhadap audit <i>quality</i>. Sementara berpengaruh terhadap <i>company size</i>."</p> |
| 7. | Handiko, 2018 | <p>X1 : Audit <i>Tenure</i> X2 : Auditor <i>Switching</i> Y : Kualitas Audit Z : <i>Fee</i> Audit</p> | <p>Hasil penelitian menunjukan bahwa audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, auditor <i>switching</i> berpengaruh terhadap kualitas audit, <i>fee</i> audit tidak dapat memoderasi pengaruh</p> |

| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-----------------|---|---|
| | | | audit <i>tenure</i> terhadap kualitas audit, dan <i>fee</i> audit tidak dapat memoderasi pengaruh auditor <i>switching</i> terhadap kualitas audit. |
| 8. | Gultom, 2019 | X1 : Audit <i>Tenure</i> X2 : Rotasi Auditor X3 : Ukuran KAP X4 : Independensi Auditor Y : Kualitas Audit Z : <i>Fee</i> Audit | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit <i>tenure</i> , rotasi auditor, ukuran KAP dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji residual , hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fee</i> audit tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara audit <i>tenure</i> , rotasi auditor, ukuran KAP dan independensi auditor terhadap kualitas audit. |

| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------------|---|--|
| 9. | Safriliana & Muawanah, 2019 | X1 : Opini Audit X2 : Ukuran KAP X3 : <i>Financial Distress</i> X4 : Komite Audit Y : Auditor <i>Switching</i> | Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan komite audit mempengaruhi auditor <i>switching</i> , disamping itu opini audit dan <i>financial distress</i> tidak mempengaruhi auditor <i>switching</i> . |
| 10. | Fauziyyah & Praptiningsih, 2020 | X1 : <i>Audit Fee</i> X2 : <i>Audit Tenure</i> 3 : Rotasi Audit Y : Kualitas Audit | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) <i>Audit Fee</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit (2) <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit, dan (3) Rotasi Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. |
| 11. | Adies, 2020 | X1 : Auditor <i>Switching</i> X2 : <i>Audit Tenure</i> Y : Kualitas Audit Z : <i>Fee Audit</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor <i>switching</i> tidak berpengaruh pada kualitas audit, audit <i>tenure</i> berpengaruh |

| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|-----|-----------------|--|--|
| | | | positif pada kualitas audit, <i>fee</i> audit tidak mampu memoderasi pengaruh auditor <i>switching</i> pada kualitas audit, dan <i>fee</i> audit memperlemah memoderasi pengaruh audit <i>tenure</i> pada kualitas audit. |
| 12. | Farahdiba, 2020 | X1 : <i>Tenure</i> KAP X2: Ukuran KAP Y : Kualitas Audit Z : Komite Audit | Penelitian menunjukkan bahwa <i>tenure</i> KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audt. Komite audit memberikan pengaruh yang signifikan dalam memoderasi pengaruh <i>tenure</i> KAP terhadap kualitas audit dan tidak memberikan pengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh |

| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|-----|----------------------------|--|---|
| | | | ukuran KAP terhadap kualitas audit. |
| 13. | Qatrunnada & Sundari, 2021 | X1 : Reputasi KAP X2 : Audit <i>Tenure</i> X3 : Auditor <i>Switching</i> Y : Kualitas Audit Z : <i>Fee</i> Audit | Hasil penelitian menunjukkan audit <i>tenure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan reputasi KAP dan auditor <i>switching</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, audit <i>fee</i> memperlemah pengaruh audit <i>tenure</i> terhadap kualitas audit, namun audit <i>fee</i> tidak mampu memoderasi pengaruh auditor <i>switching</i> dan reputasi KAP terhadap kualitas audit. |
| 14. | Setiawati & Gie, 2021 | X1 : Audit <i>Tenure</i> X2 : Rotasi Auditor X3 : Ukuran Perusahaan Y : Kualitas Audit | Hasil uji hipotesis adalah audit <i>tenure</i> , rotasi auditor, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas audit. |

| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|-----|-----------------|---|--|
| 15. | Nuraini, 2021 | X1 : Spesialisasi Auditor X2 : <i>Audit Tenure</i> Y : Kualitas Audit Z : <i>Fee Audit</i> | Implikasi pada penelitian ini adalah pembatasan tenure audit ditujukan sebenarnya untuk melindungi independensi auditor dalam memberikan opini audit. Independensi auditor bisa saja berkurang seiring lamanya seorang auditor mengaudit laporan keuangan perusahaan yang sama, sehingga menimbulkan hubungan-hubungan istimewa yang mengakibatkan hilangnya sifat obyektif seorang auditor yang tentu saja berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Implikasi pada penelitian ini adalah pembatasan |

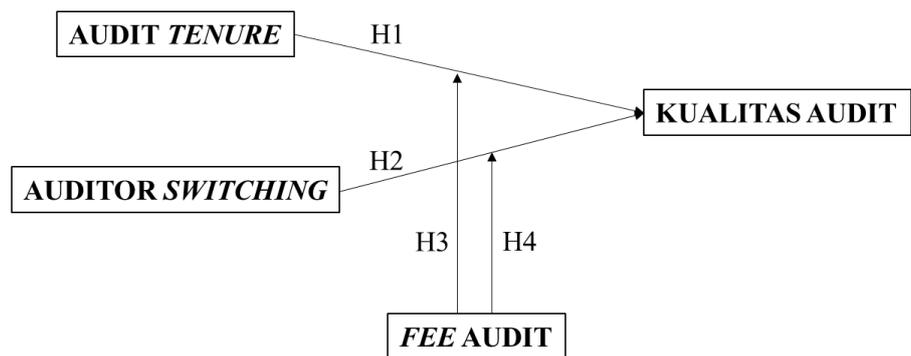
| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------|---|---|
| | | | <p>tenure audit ditujukan sebenarnya untuk melindungi independensi auditor dalam memberikan opini audit. Independensi auditor bisa saja berkurang seiring lamanya seorang auditor mengaudit laporan keuangan perusahaan yang sama, sehingga menimbulkan hubungan-hubungan istimewa yang mengakibatkan hilangnya sifat obyektif seorang auditor yang tentu saja berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.</p> |
| 16. | Dayuni, et.al, 2021 | <p>X1 : Audit <i>Tenure</i> X2 : Auditor <i>Switching</i> X3 : Reputasi KAP Y : Kualitas Audit Z : <i>Fee</i> Audit</p> | <p>Hasil dalam riset ini menunjukkan secara empiris bahwa (1) <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap</p> |

| No | Peneliti, Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-----------------|----------|---|
| | | | Kualitas Audit; (2) Auditor <i>Switching</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit; (3) Reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit. |

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas maka dibuatlah kerangka konseptual yang digunakan untuk menguji pengaruh audit *tenure* dan auditor switching terhadap kualitas audit dengan *fee* audit sebagai pemoderasi.. Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu Kualitas Audit (Y) dan variabel independenya yaitu Audit *Tenure* (X1) dan Auditor *Switching* (X2) serta *Fee* Audit (Z). Berikut ini adalah gambar kerangka konseptualnya :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3.2. Hipotesis Penelitian

2.3.2.1 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara kedua belah pihak. Kontrak tersebut mengharuskan agen memberikan jasa kepada prinsipal. Pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen membuatnya memiliki hak untuk melakukan pengambilan keputusan bisnis bagi kepentingan prinsipal. Akan tetapi, kepentingan dua pihak ini tidak selalu sejalan sehingga muncul benturan-benturan kepentingan antara keduanya (Lee & Sukartha, 2017).

Masa perikatan audit biasanya dikaitkan dengan independensi auditor. Masa perikatan antara Kantor Akuntan Publik dan kliennya yang terjadi dalam jangka waktu panjang memungkinkan timbulnya kedekatan dan hubungan emosional antara auditor dan klien, yang pada akhirnya akan menghambat independensi auditor dan menyebabkan turunnya kualitas audit yang dihasilkan.

Pembatasan masa perikatan audit ialah salah satu cara untuk mencegah timbulnya hubungan emosional antara auditor dan klien agar tidak mengganggu independensi auditor dalam melakukan tugas auditnya.

Menurut Mulyawan dan Sujana (2017), dimana audit *tenure* dengan jang waktu yang lama akan berpengaruh terhadap menurunnya independensi auditor yang kemudian berpengaruh juga pada menurunnya kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama perikatan audit dengan klien akan menyebabkan penurunan pada kualitas audit.

Lee dan Sukartha (2017) yang mendapatkan bukti bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan Mustari (2018) yang membuktikan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fauziyyah & Praptiningsih (2020) membuktikan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil yang serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Handiko (2018), bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, serta selaras dengan penelitian yang dilakukan Gultom (2019), dimana audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1: Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.2 Pengaruh Auditor *Switching* Terhadap Kualitas Audit

Auditor *switching* merupakan pergantian auditor/KAP yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Peraturan mengenai auditor *switching* telah diatur oleh Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik.

Putri dan Rasmini (2016) menemukan bahwa auditor *switching* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan Handiko (2018) bahwa auditor *switching* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan Muliawan dan Sujana (2016) mengungkapkan bahwa auditor *switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas

audit. Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan Lee dan Sukartha (2017) bahwa auditor *switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adies (2020) juga ditemukan hasil bahwa auditor *switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : Auditor *Switching* berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.3 *Fee* Audit dalam Memoderasi Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Kelembagaan antara manajemen dengan auditor juga terkait dengan kontrak yaitu *fee* yang diberikan. Penawaran yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh manajemen akan membuat manajemen untuk memilih auditor lain, tetapi jika penawaran yang ditawarkan oleh auditor sesuai dengan kemampuan dan keinginan manajemen maka akan menjadi sebuah ikatan yang baik. Ikatan yang baik tersebut akan menimbulkan suatu hubungan yang bersifat emosional jika terikat secara terus menerus dan akan mempengaruhi kualitas audit. Kualitas audit dapat ditingkatkan jika audit *tenure* dapat berjalan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah karena dalam jangka waktu 3 tahun auditor baru dapat memahami spesifikasi bisnis klien (Lee & Sukartha, 2017).

Namun, jika auditor hanya memeriksa perusahaan dalam waktu 1 tahun maka auditor tersebut dianggap belum dapat memahami spesifikasi bisnis klien yang kompleks sehingga hasil audit tidak berkualitas. Auditor dengan *fee* audit yang tinggi memiliki penguasaan kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan pasti memahami seluk beluk perusahaan dan proses

audit tetapi juga membutuhkan waktu untuk itu sehingga membutuhkan waktu periode selanjutnya agar laporan audit lebih berkualitas (Lee & Sukartha, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustari (2018), menunjukkan bahwa *fee* audit dapat memoderasi pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Sukartha (2017), menunjukkan *fee* audit tidak mampu memoderasi pengaruh audit *tenure* pada kualitas audit. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Handiko (2018), bahwa *fee* audit tidak dapat memoderasi pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2019), menunjukkan hasil bahwa *fee* audit tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara audit *tenure* terhadap kualitas audit. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Qatrunnada & Sundari (2021), bahwa *fee* audit memperlemah pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : *Fee* Audit Memoderasi Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.4 *Fee* Audit dalam Memoderasi Pengaruh Auditor *Switching*

Dalam hubungan kelembagaan, kontrak yang dibuat oleh auditor dapat mempengaruhi pemilihan dan penunjukan auditor yang dilakukan oleh manajemen. *Fee* audit merupakan hal yang tidak kalah pentingnya di dalam penerimaan penugasan (Lee & Sukartha, 2017).

Ketika manajer tidak cocok dengan *fee* audit yang ditawarkan maka mereka akan mencoba mengganti auditor dengan penawaran yang lebih baik. Selain itu auditor bekerja

untuk memperoleh penghasilan yang memadai demi kepentingan keuangan KAP. Oleh sebab itu penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dan auditor. Penetapan biaya audit yang dilakukan oleh KAP berdasarkan perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang berdasarkan pada kompleksitas perusahaan klien, resiko audit, maupun waktu yang diberikan (Lee & Sukartha, 2017).

Selain itu, Putri dan Rasmini (2016) menemukan bahwa *fee* audit dapat memoderasi hubungan antara auditor *switching* terhadap kualitas audit. Hasil yang sama ditemukan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Mustari (2018), bahwa adanya interaksi *fee* audit dengan auditor *switching* dan berpengaruh terhadap *audit quality*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lee dan Sukartha (2017) membuktikan bahwa *fee* audit tidak dapat memoderasi hubungan antara auditor *switching* terhadap kualitas audit. Hasil yang sama ditemukan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Handiko (2018), bahwa *fee* audit tidak dapat memoderasi pengaruh auditor *switching* terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Adies (2020), bahwa *fee* audit tidak mampu memoderasi pengaruh auditor *switching* pada kualitas audit,

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : *Fee* Audit Memoderasi Pengaruh Auditor *Switching* Terhadap Kualitas Audit.